

## Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Banda Aceh

**Nurafni, Devi Murnianti & Maya Khairani**

*Nurafni adalah dosen Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, Devi Murnianti & Maya Khairani adalah dosen Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala*  
([dj\\_dev2003@yahoo.com](mailto:dj_dev2003@yahoo.com), [khairani.maya@unsyiah.ac.id](mailto:khairani.maya@unsyiah.ac.id) & [nurafni\\_psy@yahoo.com](mailto:nurafni_psy@yahoo.com))

### Abstrak

*Emotional intelligence is an ability for someone to control and recognise their own emotions and others's. Emotional intelligence can be developed through education and school environment. The purpose this study is to know the difference of emotional intelligence between Public Elementary School and Islamic Private Elementary School in Banda Aceh. The quantitative method is used with purposive sampling technique, involving 256 students of fifth grade, within the range of age 10 to 11 years old, both girls and boys. The Study took place in two Public Elementary School and two Islamic Private Elementary School in Banda Aceh. The data was analyzed by using t-test independent samples, the result shows  $t\text{-count } 0,745 < t \text{ table } 1,969$  and  $p 0,457$ , that is means there is no difference of emotional intelligence between Public Elementary School and Islamic Private Elementary School in Banda Aceh.*

Kata kunci : *Kecerdasan Emosional, Sekolah Dasar & Sekolah Islam*

### A. Pendahuluan

Emosi memegang peranan penting dalam kesuksesan hubungan individu. Penelitian Stocker dan Dunn (dalam Santrock, 2007) membuktikan bahwa anak yang *moody* dan memiliki emosi negatif akan mengalami penolakan yang lebih besar dari teman sebaya mereka, dibandingkan dengan anak yang memiliki emosi positif. Di sisi lain, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar, Shah, Khan, Akhter dan Riaz (2011) menunjukkan bahwa tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa akan berdampak pada prestasi akademik yang dicapai siswa di sekolah. Peningkatan prestasi akademik ini didukung juga dengan pemberian pendidikan nilai di sekolah.

Goleman (2000b) menyatakan bahwa pada proses belajar mengajar di sekolah terdapat beberapa siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa taraf intelektual bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan prestasi

individu. Terdapat faktor lain yang memengaruhi prestasi akademik individu, seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, dan kematangan emosional. Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan hidup individu, sedangkan 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain termasuk diantaranya kecerdasan emosional.

Sistem pendidikan di Indonesia selama ini hanya menekankan pada pengembangan kecerdasan akademik atau kemampuan intelektual, namun perhatian dan penekanan terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan pendidikan agama masih kurang (Koesoema, 2007). Selama ini hanya aspek kognisi yang kelihatan diutamakan, sedangkan jumlah jam belajar pendidikan nilai yang menekankan pada pembentukan karakter menurut kurikulum nasional juga hanya mendapat jam belajar yang terbilang kecil. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah metode pendidikan untuk mengajarkan nilai pada anak sehingga akan menginternalisasi menjadi prinsip hidup positif dan terbentuk kecerdasan emosional yang baik (Agustian, 2007; Purwandari & Purwati, 2008).

Beberapa sekolah dari tingkat SD sudah mulai menerapkan metode pendidikan untuk mengajarkan nilai seperti sekolah dengan kurikulum berbasis agama Islam. Terdapat dua sekolah swasta yang menerapkan kurikulum berbasis agama di kota Banda Aceh, yaitu SDIT Al-Azhar dan SDIT Nurul Ishlah (Kemdikbud, 2012). Kurikulum yang disusun lebih berbasis kepada Agama dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan formal seperti matematika, PPKN, biologi, namun juga memfokuskan pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan emosional dan sosial dengan menanamkan nilai-nilai agama di setiap mata pelajarannya, sehingga dapat berguna dalam pencapaian pengetahuan akademik di kelas (JSIT Indonesia, 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat perbedaan pemberian pengetahuan agama antara Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), mengingat bahwa tingkat pemahaman agama memiliki hubungan dalam pembentukan kecerdasan emosional. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada siswa SDN dengan siswa yang bersekolah di SDIT.

## B. TINJAUAN TEORI

### 1. Kecerdasan Emosional

Goleman (2000a) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, dalam memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi diri sendiri dengan baik maupun dalam melakukan hubungan sosial. Menurut Caruso dan Salovey (2004), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengetahui emosi diri sendiri dan orang lain, mengerti emosi dan bahasa emosional, mampu mengelola emosi diri dan orang lain, serta menggunakan emosi untuk memfasilitasi kegiatan kognitif dan perilaku.

Menurut Bar-On (2007), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk dapat mengerti dan mengontrol diri sendiri, dapat mengerti dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, serta dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, McPheat (2010) mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kombinasi kemampuan yang menjadikan individu mampu menyadari, memahami, dan mengontrol emosi diri sendiri, serta dapat menggunakan pengetahuannya untuk mencapai keberhasilan diri dan orang lain.

Menurut Goleman (2000b), terdapat lima wilayah utama kecerdasan emosional, yaitu:

- a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan dalam mengenali emosi diri dan pengaruhnya, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, serta keyakinan tentang harga diri.
- b. Mengelola emosi diri, yaitu mampu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat.
- c. Motivasi diri, yaitu kemampuan memotivasi diri yang akan membentuk pribadi individu untuk memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.
- d. Empati atau mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk membaca pesan nonverbal, seperti nada bicara, gerak tubuh dan ekspresi wajah.
- e. Membina hubungan, seperti membangun komunikasi yang dapat mendukung keberhasilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.

## **2. Jenis Sekolah**

### **a. Sekolah Dasar Negeri (SDN)**

Sekolah Dasar Negeri (SDN) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas I sampai kelas VI dan dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2012)

### **b. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)**

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah pendidikan formal tingkat dasar yang menjadikan Islam sebagai landasan filosofis, konseptual, operasional; dan menumbuhkan seluruh potensi fitrah peserta didik. SDIT berada di bawah pengelolaan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT Indonesia) dan bekerja sama dengan Kementerian Agama (JSIT Indonesia, 2012).

## **3. Anak**

Masa pertengahan dan akhir anak-anak (*middle and late childhood*) ialah periode perkembangan yang terentang dari usia 6 hingga 11 tahun atau setara dengan tahun-tahun sekolah dasar. Pada masa perkembangan ini, keterampilan fundamental seperti membaca, menulis, dan berhitung telah dikuasai (Santrock, 2002).

Piaget (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa individu melalui empat tahap perkembangan dalam memahami dunia. Masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berpikir yang berbeda. Pada anak usia 10-11 tahun yang menjadi subjek penelitian, tahap-tahap perkembangan yang sedang dilalui adalah tahap operasional konkrit yang berlangsung dari usia 7 hingga 11 tahun dan juga tahap operasional formal yang berlangsung pada usia 11 hingga 15 tahun. Pada tahap operasional konkrit anak sudah mampu melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkrit. Pada tahap operasional formal anak sudah melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkrit dan berpikir secara abstrak dan lebih logis.

### C. Pembahasan

Gambaran umum mengenai data penelitian secara singkat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	X mak	X min	M ean	D	X mak	X min	M ean	$\xi$ D
Kecerdasan	1	2	8		1	7	1	10,
Emosional	35	7	1	8	28	2	02,39	339

Deskripsi hasil data penelitian tersebut dijadikan batasan dalam pengkategorian kecerdasan emosional pada responden yang terdiri dari tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Kecerdasan Emosional Pada Siswa SDN dan Siswa SDIT

Skor	Kategori	Siswa SDN		Siswa SDIT	
		Jumlah (N)	%	Jumlah (N)	%
$X < 92,051$	Rendah	23	16,3	23	20
$92,051 \leq X < 112,729$	Sedang	95	67,4	74	64,3
$X \geq 112,729$	Tinggi	23	16,3	18	15,7
Jumlah		141	100	115	100

#### 1. Uji Asumsi

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*, Skala Kecerdasan Emosional pada siswa SDN memiliki sebaran normal ( $K-S-Z = 0,919$  dengan  $p > 0,05$ ), dan pada Skala Kecerdasan Emosional pada siswa SDIT juga memiliki sebaran normal ( $K-S-Z = 0,615$  dengan  $p > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian memiliki sebaran normal. Berdasarkan uji homogenitas dengan menggunakan uji ANOVA, didapatkan hasil dengan nilai signifikansi sebesar 0,594, karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini bersifat homogen.

## 2. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji asumsi, maka uji hipotesis dilakukan menggunakan *t-test independent samples*. Hasil analisis *t-test independent samples* menunjukkan bahwa nilai mean siswa SDN (102,83) hampir sama besar dengan nilai mean siswa SDIT (101,86) dan nilai  $t\text{-hitung} = 0,745 < t\text{ tabel} = 1,969$  dan nilai taraf signifikansi  $p = 0,457 > 0,05$ . Hasil uji signifikansi secara statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kecerdasan emosional siswa SDN dengan siswa SDIT.

Dilakukan juga uji analisis perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin dengan menggunakan analisis *independent samples t-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *mean* siswa laki-laki (103,24) tidak berbeda jauh dengan nilai *mean* siswa perempuan (101,51). Nilai  $t\text{-hitung} = 1,336 < t\text{-tabel} = 1,969$  dan nilai signifikansi  $p = 0,183 > 0,05$ . Hasil uji analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan pada SDN dan SDIT.

## 3. Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional antara siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di kota Banda Aceh. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap beberapa siswa Sekolah Dasar di kota Banda Aceh menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa SDN dan SDIT yang ditunjukkan dengan hasil  $t\text{-hitung} = (0,745)$  lebih kecil dari  $t\text{-tabel} = (1,969)$ , dan nilai taraf signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,457. Nilai signifikansi ( $p$ ) lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya perbedaan kecerdasan emosional di antara siswa SDN dan SDIT, artinya tinggi rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki siswa SDN dan SDIT tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Hasil di atas senada dengan penelitian yang dilakukan Rosemary (2008) terhadap siswa SMAN dengan siswa Pondok Pesantren di Jakarta Selatan yang menyatakan bahwa perbedaan sekolah dan lingkungan pembelajaran ternyata tidak membawa pengaruh terhadap tinggi rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki individu. Akan tetapi, hal tersebut memberikan hasil yang berbeda jika lingkungan sekolah dibandingkan dengan lingkungan *homeschooling* seperti dalam penelitian Hernowo (2010) yang lebih banyak memberikan interaksi sosial dalam

proses belajar, sehingga hal tersebut memberikan dampak lebih pada perkembangan emosional anak yang belajar di lingkungan *homeschooling*.

Pengembangan kecerdasan emosional dan kemampuan sosial adalah hal yang penting di sekolah. Hal tersebut dapat memberikan positif bagi peningkatan kemampuan akademik siswa, tidak hanya selama tahun pengajaran, namun juga sepanjang rentang kehidupan individu (Preeti, 2013). Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada saat pengambilan data menunjukkan bahwa masing-masing sekolah, baik SDN maupun SDIT memberikan pembekalan pendidikan karakter kepada para siswa, hanya saja cara pengajaran dan penyampaian nilai-nilai dalam pendidikan karakter di antara masing-masing sekolah berbeda sesuai dengan keterampilan mengajar yang dimiliki oleh guru.

Penelitian yang dilakukan Efrida (2009) menemukan bahwa budaya sekolah seperti lingkungan dan cara mengajar guru merupakan salah satu faktor dalam membentuk karakter siswa dan memotivasi belajar siswa di sekolah. Senada dengan yang diutarakan oleh Atmoko (2012) bahwa kualitas profesional guru akan berdampak pada iklim pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas keterlibatan dan prestasi siswa, sehingga dalam waktu jangka panjang akan terbentuk *nurturing effects* yang menyetatkan mental dan mengoptimalkan perkembangan siswa, terutama dari sisi kesehatan emosi.

Faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor pribadi, kesenangan untuk belajar, orientasi dalam penguasaan materi, dan hasrat ingin tahu. Selain itu, faktor kecerdasan emosional yang dimiliki oleh guru juga memberikan pengaruh terhadap kinerja guru dalam pemberian pengetahuan kepada siswa, sehingga tidak hanya siswa, guru juga memerlukan kecerdasan emosional di lingkungan sekolah (Kremenitzer, 2005)

Kedua jenis sekolah juga memberikan tambahan ilmu keagamaan di samping ilmu agama yang terdapat dalam kurikulum sekolah, seperti program diniyah, pembacaan Surah Yasiin setiap hari Jum'at, pelaksanaan Shalat Dzuhur di sekolah, dan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum memulai pelajaran. Suharsono (2005) berpendapat bahwa pentingnya pemberian pemahaman keagamaan kepada anak agar kecerdasan emosionalnya dapat berkembang dengan baik.

Pengaruh lingkungan dan adat istiadat yang ada di Aceh juga menjadi penyebab tidak adanya perbedaan kecerdasan emosional di antara kedua sekolah. Berangkat dari sejarah Aceh dengan pengaruh agama Islam yang kuat menyebabkan pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari sedapat mungkin disesuaikan dengan kaidah-kaidah Islam.

Pemberian pemahaman keagamaan juga disesuaikan dengan adat istiadat yang berlaku. Kehidupan sosial budaya etnis Aceh juga telah diwarnai dengan ajaran Islam, sehingga antara agama dan budaya telah menyatu dan sukar untuk dipisahkan (Sufi & Wibowo, 2004). Pemberlakuan Syariat Islam juga sudah mulai diterapkan sejak tahun 2000 sesuai dengan Perda Nomor 5 Tahun 2000 (Sarong, 2003), sehingga hal-hal yang dapat membentuk kecerdasan emosional anak, tidak hanya berasal dari sekolah saja, namun juga diperoleh dari lingkungan keluarga dan sosial masyarakat.

Sama halnya dengan jenis sekolah, perbedaan jenis kelamin ternyata tidak memengaruhi kecerdasan emosional. Hasil uji menunjukkan tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak ada perbedaan dalam pendistribusian skor, sehingga tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dengan perempuan pada siswa SDN dan SDIT. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2007), Rosemary (2008) dan Hogan (2009) bahwa tidak terdapat perbedaan dalam pengembangan kecerdasan emosional di antara laki-laki dan perempuan. Santrock (2002) menjelaskan bahwa hal ini terjadi disebabkan begitu kompleksitas dan luasnya wilayah emosi. Kedua jenis kelamin sama-sama merasakan kasih sayang, iri hati, kecemasan dalam situasi-situasi sosial yang baru, kemarahan ketika disakiti, bersedih ketika persahabatan berakhir dan merasa malu jika melakukan kesalahan di depan umum.

Berdasarkan hasil observasi lapangan selama peneliti melakukan pengambilan data di beberapa sekolah, menunjukkan bahwa baik siswa SDN maupun SDIT memiliki perilaku yang berbeda-beda. Ada yang tenang, mudah bergaul, banyak berbicara, pendiam dan pemalu. Perilaku tersebut merupakan pembentuk kepribadian yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional. Individu yang *ekstrovert*, cenderung memiliki emosi yang positif dan senang, jika dibandingkan dengan individu yang *introvert*, meskipun hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan lingkungan (Zeidner, Matthews, & Roberts, 2009).

Pembentukan kepribadian merupakan proses dalam pematangan kecerdasan sosial. Kematangan sosial merupakan salah satu dimensi kecerdasan emosional yaitu mampu membina hubungan dengan orang lain. Kematangan dalam hubungan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, sosial, moral dan tradisi (Yusuf, 2005). Hal tersebut menjadi salah satu penyebab tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional di antara kedua jenis sekolah.

Prinsip-prinsip dalam melatih kecerdasan emosional anak meliputi: prinsip keteladanan, prinsip pengasuhan yang baik, pola komunikasi interaksional, menerapkan pola komunikasi suportif, dan menerima realitas secara realistis. Dengan adanya prinsip tersebut, diharapkan anak memiliki kecerdasan emosional yang bagus (Asmaya, 2010). Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian dan dukungan dari keluarga yang menurut penelitian yang dilakukan Alegre (2005) bahwa pengaruh pengasuhan di keluarga dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa, begitu juga dengan dukungan guru untuk memotivasi siswa agar dapat mengerti emosi-emosi di kehidupan mereka. Hal tersebut tidak hanya berhubungan dengan akademik siswa di sekolah, namun juga penggunaan emosi dengan baik di segala hal di kehidupan individu (Preeti, 2013)

Kelemahan yang didapat dalam penelitian ini adalah dalam pemilihan sekolah yang menjadi lokasi penelitian, khususnya SDN yang sebelumnya sudah ditentukan memiliki kondisi dan lingkungan sekolah yang sama dengan SDIT, sehingga dari hasil penelitian tidak didapat perbedaan kecerdasan emosional di antara kedua sekolah. Pada proses pengambilan data banyak siswa yang kurang paham maksud dari beberapa pernyataan sehingga peneliti harus menerangkannya kembali. Selain itu, ada beberapa responden yang tidak mengisi dengan lengkap pernyataan pada skala, sehingga peneliti harus memeriksa kembali setiap skala yang dikembalikan oleh responden.

Berdasarkan kelemahan dalam penelitian ini, disarankan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *random* untuk menentukan sekolah yang hendak dijadikan sampel, sehingga lebih representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Lalu pada saat pengambilan data, diharapkan peneliti dapat mendampingi siswa dalam mengisi skala penelitian agar tidak terjadi kesalahan dalam pengisian skala. Selain itu, penyajian alternatif jawaban dibuat menjadi

empat pilihan jawaban untuk memudahkan siswa dalam memilih jawaban yang sesuai dengan diri siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa SDN dengan SDIT di kota Banda Aceh. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional pada siswa Sekolah Dasar dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, gaya pengasuhan dan pengajaran di sekolah, pemberian pengetahuan agama, serta pengaruh sosial budaya dan adat istiadat yang ada di Aceh.

Tidak ditemukan pula perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin di antara siswa SDN dan SDIT. Hal tersebut dikarenakan masing-masing siswa, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama merasakan emosi di kehidupan serta pola emosi yang masih dalam tahap perkembangan.

### Daftar Pustaka

- Agustian, A. G. (2007). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: ARGA Publishing.
- Akbar, M., Shah, A. A., Khan, E. A., Akhter, M., & Riaz, M. N. (2011). Relationship between emotional intelligence and academic achievement among higher secondary school students. *Pakistan Journal of Psychology*, 42 (2), 43-56.
- Alegre, A. (2005). The Effects of Parenting Practices in the Development of Children's Emotional Intelligence. *Child Development*, 65, 457-477.
- Asmaya, E. (2010). Prinsip Melatih Kecerdasan Emosi Anak. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4 (2), 314-328. ISSN: 1978-1261.
- Atmoko, A. (2012). Psikologi Terapan. Dalam Prawitasari, J. E (Ed.), *Hubungan Manusiawi Guru dan Murid* (h. 50-72). Jakarta: Erlangga.
- Bachtiar, S. (2012). *Buku Pintar Memahami Psikologi Anak Didik*. Yogyakarta: Pinang Merah Publisher.
- Bar-On, R. (2007). *Educating People to Be Emotionally Intelligent. Chapter 1: How Important Is It to Educate People to Be Emotionally Intelligent, and Can It Be Done?*. America: Preager Publishers. Diunduh dari [http://dl.bookos.org/genesis/604000/84783ce16fe1d62a82b9fbffb2936ec9/\\_as/%5BREuven\\_Bar-On,\\_Maurice\\_Jesse\\_Elias,\\_J.G.\\_Maree%5D\\_E\(Bookos.org\).pdf](http://dl.bookos.org/genesis/604000/84783ce16fe1d62a82b9fbffb2936ec9/_as/%5BREuven_Bar-On,_Maurice_Jesse_Elias,_J.G._Maree%5D_E(Bookos.org).pdf).
- Caruso, D.R., Salovey, P. (2004). *The Emotionally Intelligent Manager: How to Develop and Use the Four Key Emotional Skills of Leadership*. America: HB Printing. Diunduh pada tanggal 5 April dari [http://dlx.bookos.org/genesis/54000/2755a6cfbc57a082d655596d5d0d95b9/\\_as/%5BDavid\\_R.\\_Caruso,\\_Peter\\_Salovey%5D\\_The\\_Emotionally\\_I\(Bookos.org\).pdf](http://dlx.bookos.org/genesis/54000/2755a6cfbc57a082d655596d5d0d95b9/_as/%5BDavid_R._Caruso,_Peter_Salovey%5D_The_Emotionally_I(Bookos.org).pdf).
- Efrida, S. R. (2009). Persepsi cara mengajar guru dengan motivasi belajar siswa SMP Katolik Yohanes Gabriel Blitar. *Abstrak*. Universitas Wisnuwardhana. Diunduh pada tanggal 29 April 2013 dari [http://fpsikologi.wisnuwardhana.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=15:persepsi-cara-mengajar-guru-dengan-motivasi-belajar-siswa-smp-katolik-yohanes-gabriel-blitar-&catid=2:artikel&Itemid=11](http://fpsikologi.wisnuwardhana.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=15:persepsi-cara-mengajar-guru-dengan-motivasi-belajar-siswa-smp-katolik-yohanes-gabriel-blitar-&catid=2:artikel&Itemid=11).
- Goleman, D. (2000a). *Kecerdasan Emosi: Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ?* (Terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2000b). *Working With Emotional Intelligence* (Terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hernowo, T. B. (2010). Perbedaan kecerdasan emosional (EQ) antara siswa sekolah formal dengan homeschooler. *Papers*. Universitas Gunadarma. Diunduh pada tanggal 30 April 2013 dari <http://papers.gunadarma.ac.id/files/journals/5/articles/957/public/957-2536-1-PB.pdf>.

- Hogan, M. J. (2009). The importance of emotional intelligence and social support for the academic success of adolescent with and without learning disabilities. *Department of Human Development and Applied Psychology*. Diunduh pada tanggal 28 April 2013 dari <http://e-resources.pnri.go.id:2058/docview/305110635/previewPDF?accountid=25704>
- Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. (2012). *Anggaran Dasar*. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2012 dari <http://jsit.web.id/r1/profil/anggaran-dasar/>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). (2012). *Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Diunduh dari <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/tentang-kemdikbud-visi>.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kremenitzer, J. P. (2005). The Emotionally Intelligent Early Childhood Educator: Self-Reflective Journaling. *Early Childhood Education Journal*, 33 (1). DOI: 10.1007/s10643-005-0014-6.
- McPheat, S. (2010). *Emotional Intelligence*. MTD Training & Ventus Publishing ApS. Diunduh pada tanggal 25 Maret dari [http://dlx.bookos.org/genesis/445000/f902a8a2bf0b66cde2f1f67db33cd673/\\_as/%5BSean\\_McPheat%5D\\_Emotional\\_Intelligence\(Bookos.org\).pdf](http://dlx.bookos.org/genesis/445000/f902a8a2bf0b66cde2f1f67db33cd673/_as/%5BSean_McPheat%5D_Emotional_Intelligence(Bookos.org).pdf).
- Preeti, B. (2013). Role of Emotional Intelligence for Academic Achievement for Students. *Research Journal of Educational Sciences*, 1 (2), 8-12.
- Purwandari, E, & Purwati. (2008). *Character building: pengaruh pendidikan nilai terhadap kecerdasan emosi anak*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9, 13-31.
- Rosemary, A. (2008). Perbedaan kecerdasan emosional antara siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan siswa Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. (Ed. 11). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Ed. 5). Jakarta: Erlangga.
- Sarong, A. H. (2003). *Kontekstualisasi Syariat Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh, Darussalam: Ar-Raniry Press.
- Sufi, R., Wibowo, A. B. (2004). *Budaya Masyarakat Aceh*. Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Suharsono. (2005). *Melejitkan IQ, IE dan IS*. Depok: Inisiasi Press.
- Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zeidner, M., Matthews, G., & Roberts, R. D. (2009). *What We Know About Emotional Intelligence: How It Affect Learning, Work, Relationships, and Our Mental Health*. Cambridge: The MIT Press. Diunduh pada tanggal 28 April 2013 dari [http://dl.bookos.org/genesis/475000/d4457dd6d3016ad05535f97654ff5070/\\_as/%5BMoshe\\_Zeidner,\\_Gerald\\_Matthews,\\_Richard\\_D.\\_Robert\(Bookos.org\).pdf](http://dl.bookos.org/genesis/475000/d4457dd6d3016ad05535f97654ff5070/_as/%5BMoshe_Zeidner,_Gerald_Matthews,_Richard_D._Robert(Bookos.org).pdf).